

Ekonomi Game of Thrones Dunia

Game of Thrones berkisah tentang Great Houses dan Great Families memperebutkan kerajaan *Iron Thrones di Westeros*, sebuah benua fiktif di dalam buku *A Song of Ice and Fire*.

Mereka saling menjatuhkan antara *house* yang satu dan lainnya hingga tak sadar akan ancaman besar dari penguasa utara, yakni Evil Winter, yang akan segera muncul.

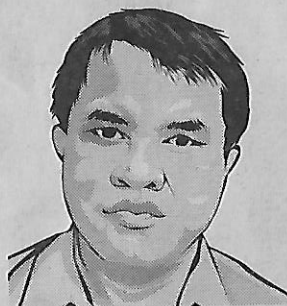
KISAH itu dipakai Presiden Joko Widodo dalam pidato Pertemuan Tahunan International Monetary Fund-World Bank (IMF-WB) 2018 sebagai analogi terhadap kondisi ekonomi global. Perang dagang antarnegara membuat dunia lupa tentang ancaman besar yang bisa terjadi di masa mendatang. Ancaman itu ialah krisis ekonomi global yang bisa menghantam semua negara yang sibuk bertarung merebut kekuasaan ekonomi, baik secara individu, korporasi, maupun antarnegara.

Krisis ekonomi global yang terjadi berulang tidak lepas dari perilaku para pebisnis global yang mengulang kesalahan yang sama seperti di masa lalu. Tindakan bisnis spekulasi ala George Soros yang pernah memborong lalu menjual mata uang Asia (1997) telah memakan banyak korban. Seorang pemodal besar bisa mengguncang mata uang di banyak negara, apalagi kalau pelakunya banyak.

Perang dagang antarnegara, se-

perti Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, bisa saja dimanfaatkan para spekulan global untuk meraih profit besar hingga *hot money* hengkang dari pasar uang domestik di banyak negara. Budaya perdagangan valas dan saham yang orientasinya hanya untung besar dari fluktuasi nilai/harga umumnya paling sulit diatasi sistem ekonomi global. Mereka tidak peduli dengan dampak buruk budaya bisnis spekulasi terhadap ekonomi global di sektor riil.

Para spekulan global hanya ingin meraup untung besar dalam sekejap. Mereka bukan penghasil produk barang/jasa bagi masyarakat, tetapi justru mereka yang sering merusak harga barang/jasa (pemicu inflasi). Henry Ford sudah pernah mengingatkan para pebisnis dunia dengan berkata: *a business that makes nothing but money is a poor business*. Bisnis yang hanya menghasilkan uang tanpa menghasilkan apa-apa (barang/jasa) adalah bisnis yang buruk.



O l e h

AUGUSTINUS SIMANJUNTAK*)

Itulah yang terjadi di pasar uang global. Para pelaku umumnya lebih suka memainkan saham-saham perusahaan besar yang sebenarnya tidak lagi terlalu butuh modal. Justru

Bahkan kegilaan spekulan pasar telah melampaui kedaulatan suatu negara.

usaha kecil/menengah yang butuh suntikan modal untuk menghasilkan produk-produk bermutu serta memperluas jaringan distribusi, pemasaran, dan lapangan kerja.

Ancaman Economic Bubble

Anehnya, budaya bisnis spekulasi di pasar uang kian banyak ditiru orang, mulai skala kecil hingga

besar-besaran. Biarpun berspekulasi dalam skala kecil, jika para pelakunya jutaan orang, dampak buruknya bakal menumpuk membentuk *economic bubble* (siklus yang bisa pecah 10 tahunan). Bahkan, sebagian pendidikan bisnis keuangan dengan bangga mencetak lulusan yang hanya canggih berspekulasi di pasar uang global tanpa menghasilkan barang/jasa.

Riset ekonomi/keuangan pun semakin kehilangan makna/aksiologi karena hanya diarahkan untuk kebutuhan pragmatis, materialistis-hedonistis, dan prestise. Lewat pasar uang, kaum kapitalis global telah lama menguasai kekuatan produktif ekonomi dunia. Bahkan, kegilaan spekulan pasar telah melampaui kedaulatan suatu negara. Nilai perusahaan di suatu negara sudah ditentukan oleh dan persepsi yang dibangun para pemodal dunia yang bersifat nonriil.

Akibatnya, ekonomi global penuh dengan dana investasi likuid karena para spekulan tak lagi tertarik untuk berinvestasi di industri manufaktur yang dianggap tidak bisa menghasilkan untung secara cepat. Mereka lebih tertarik berbisnis investasi yang dapat menghasilkan profit tanpa batas, misalnya jutaan dolar AS dalam waktu singkat. Kapitalisme membangun kekuatannya justru dari krisis maupun ketidakstabilan

ekonomi dunia.

Artinya, mereka tidak bisa meraup untung besar dalam kestabilan ekonomi. Karena itu, adagium yang pas bagi para spekulan ialah semakin ekonomi global tidak stabil, peluang untung berlipat ganda semakin besar. Pasar uang global sudah seperti hutan rimba yang beroperasi tanpa kontrol. Bahkan, setengah dari transaksi perdagangan dunia melibatkan sistem derivatif, yaitu uang menghasilkan uang.

Menurut Rob Sewell (2010), total nilai bisnis derivatif (sektor nonriil) bisa delapan kali nilai sektor riil. Itu tergolong kekuatan ekonomi yang semu. Polanya ialah memborong valas/saham hanya untuk taruhan dalam meraih untung besar dalam waktu singkat.

Budaya bisnis seperti itu akan sulit memikirkan kesejahteraan masyarakat. Inilah ekonomi "game of thrones", yang sarat dengan persaingan tidak sehat alias saling mengorbankan satu sama lain. Akibatnya, energi setiap negara habis untuk memproteksi diri lewat perang tarif demi mempertahankan stabilitas ekonomi masing-masing sekaligus lupa akan ancaman pecahnya *economic bubble*. (*)

*) Dosen Etika Bisnis FE Universitas Kristen Petra Surabaya